

Stilistika dalam Geguritan *Mung Iki kang Dak Duweni* Karya Eka Nuranisih

Pulung Sari¹, Bambang Sulanjari²

¹Universitas PGRI Semarang
saripulung4@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang
bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan bentuk makna kajian stilistika dalam geguritan *Mung Iki kang Dak Duweni* karya Eka Nuranisih. Metode yang digunakan untuk mengungkapkan diksi dan gaya bahasa dalam geguritan ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, ataupun kalimat yang diduga mengandung diksi. Stilistika (stylistic) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Adapun dalam karya sastra sendiri tentunya mempunyai sebuah makna yang tersembunyi dan disampaikan langsung oleh pengarangnya. Pada pembahasan ini akan fokus menganalisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam geguritan. Geguritan sendiri merupakan puisi dalam bentuk bahasa Jawa. Dalam geguritan *Mung Iki kang Dak Duweni* karya Eka Nuranisih ini menceritakan tentang kehidupan sosial, di mana orang tersebut berusaha untuk senantiasa meminta kesabaran, kekuatan serta keberkahan dalam menghadapi berbagai ujian dari-Nya terutama dalam menghadapi konflik sosial dalam kalangan masyarakat. Hasil yang ditemukan adalah terdapat diksi, dan gaya bahasa pada geguritan *Mung Iki kang Dak Duweni* karya Eka Nuranisih, yaitu pemilihan diksi pada puisi *Kudu daktutup kupingku amarga swaramu* (ingin kututup telinga karena suaramu); *Wis pirang papan olehmu adol warta* (diberapa tempat kau menjual omongamu). selain itu gaya bahasa yang digunakan juga sangat bervariasi ditunjukkan pada kutipan “Senajan nalaku njerit” di mana pada kutipan tersebut termasuk gaya bahasa perbandingan, karena dalam kata tersebut terdapat bahasa kiasan, yang di mana pada kata nalaku njerit. Senajan nalaku njerit sendiri memiliki arti meskipun hatiku sedang menjerit.

Kata kunci: stilistika, makna, geguritan, diksi, gaya bahasa

***Stylistics in Geguritan Mung Iki kang Dak Duweni* Eka Nuranisih's work**

Abstract

The purpose of writing this article is to describe the meaning of the stylistic study in the geguritan "Mung Iki kang Dak Duweni" by Eka Nuranisih. The method used to express the diction and style of language in this geguritan is descriptive qualitative. The research data is in the form of words, phrases, or sentences that are suspected to contain diction. Stylistics is a science that examines the use of language and language styles in literary works. As for the literary work itself, of course, it has a hidden meaning and is conveyed directly by the author.

Without the meaning of the text in a literary work, it does not have any meaning to be studied in research. In this discussion, we will focus on analyzing Diction and Language Style in geguritan. Geguritan itself is a poem in the form of the Javanese language. In the geguritan "Mung Iki kang Dak Duweni" by Eka Nuranisihini talks about social life, where the person tries to always ask for patience, strength, and blessings in facing various tests from Him, especially in dealing with social conflicts in society. The results found are that there is diction, and style of language in the geguritan "Mung Iki kang Dak Duweni" by Eka Nuranisih, namely the choice of diction in, Kudu dak cover my ears amarga swaramu (I want to cover my ears because of your voice) Wis blond board by you adol warta (where do you sell By the way) besides that the style of language used is also very varied as shown in the quote "Senajan nalaku njerit" where the quote includes comparative language style because in the word there is figurative language, which in I screamed. My naughty gun screaming itself has meaning even though my heart is screaming.

Keywords: *Stylistics, meaning, geguritan, diction, language style*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan perwujudan pikiran dalam bentuk tulisan. Sebagai salahsatu hasil ciptaan manusia, sastra bersifat imajinatif. Karya sastra baik yang berupa prosa (gancaran) maupun puisi (geguritan) bukan sekedar untuk dinikmati melainkan dapat dimanfaatkan untuk menambah imajinasi daya kreatifitas bagi penikmat karya sastra. Melakukan suatu penelitian dalam karya sastra sangat dibutuhkan, karena secara tidak langsung karya sastra dapat berkembang secara luas. Perkembangan karya sastra tersebutlah dapat dilatarbelakangi dengan berbagai macam persepsi dari berbagai pencipta. Karya merupakan suatu bentuk ungkapan perasaan dari seseorang yang dinilai dapat memberikan suatu pengetahuan serta berbagai wawasan bagi penikmatnya. Suatu karya sastra dapat bersifat imajinatif.

Karya sastra bukanlah ilmu, karya sastra merupakan sebuah seni yang di dalamnya memiliki unsur, khususnya perasaan. Karya sastra merupakan suatu ungkapan perasaan seseorang yang dapat memberikan pengetahuan, pengalaman serta wawasan bagi penikmatnya. Bentuk dalam karya sastra dapat berupa prosa maupun puisi (geguritan). Wellek & Warren (1993) dalam (Rinda Suardika, 2021) menuliskan bahwa setiap karya sastra, di samping memiliki ciri khas, juga memiliki sifat-sifat yang sama dengan karya seni lainnya. Karya sastra dapat dijadikan sebagai alat guna untuk membentuk pribadi seseorang, seperti halnya pada geguritan yang tercipta dari pengarang untuk menuangkan ide dan gagasan serta

menceritakan apa yang telah terjadi dalam suatu kehidupan. Sehingga pencipta karya sastra tersebut karya sastra dapat dikolaborasikan dengan hal-hal nyata yang terjadi di lingkungan sekitar.

Selain itu karya sastra merupakan hasil karya yang menggunakan bahasa sebagai alat maupun media utama dalam upaya untuk menyampaikan suatu hal dengan komunikatif dan di mana pengarang dapat membuatnya dengan tujuan menciptakan keestetikan dalam bahasa. Bahasa dalam karya sastra mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bahasa ilmiah atau bahasa sehari-hari. Sarana-sarana yang ada dalam bahasa dapat dimanfaatkan secara lebih sistematis dan dengan sengaja dalam karya sastra. Karena pengarang mempunyai kebebasan berbahasa dalam menuangkan idenya dalam karya sastra (Nursalam, Fallis, 2013). Sedangkan dalam (Saputri, 2020) Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. (Maret & Putro, 2012).

Salah satu karya sastra Jawa adalah geguritan. Geguritan merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat menimbulkan penasaran. Dalam geguritan sendiri mengandung banyak karya yang estetik dan bermakna, oleh karena itu geguritan dapat membangkitkan perasaan dan juga mengekspresikan pemikiran. Geguritan merupakan karya sastra moderen (gagrag anyar). Sebagai bentuk karya sastra lama, Geguritan mengandung akan nilai-nilai warisan budaya. Menurut (Saputri, 2020) dalam (Studi et al., 2014) Puisi Jawa merupakan puisi yang ditulis dengan bahasa Jawa atau wacana puisi yang menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana pengujaran. Geguritan merupakan jenis karya sastra yang didalamnya mengandung suatu pesan atau amanat. Bentuk karya sastra yang ada di dalam geguritan sangat sederhana, karena bentuk wacannya dapat mengungkapkan suatu fenomena sosial yang ada dalam kehidupan suatu masyarakat. Oleh karena itu geguritan biasanya ditulis sebagai bentuk sindiran terhadap keadaan suatu masyarakat. Sebagai salah satu jenis sastra, geguritan merupakan pernyataan sastra yang paling utama.

Geguritan merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling menarik akan tetapi bersifat pelik. Dalam proses penyajiannya, geguritan tidak terpaut oleh aturan maupun pola tertentu seperti pada macapat dan parikan. Karena tidak terpaut suatu pola, maka pengarang dapat secara bebas untuk mengekspresikan cipta dan karsanya dengan kata-kata yang menurutnya estetik dan tentunya sesuai dengan topik yang akan diutarakan. Menurut Hawa (2017) dalam (Bisri et al., n.d.) salah satu bentuk karya sastra paling tua yakni geguritan.

Meskipun dibidang bentuk sastra tua namun geguritan digemari oleh semua generasi. Termasuk pada generasi muda saat ini karena keindahan kata yang digunakan di dalam geguritan dapat membawa penikmat ikut serta dalam tujuannya.

Melalui geguritan tentunya dapat menjadikan seseorang untuk tertawa, menangis, tersenyum, berfikir, merenung, bahkan emosi dan marah. Dengan demikian geguritan menjadi salah satu karya sastra yang menarik untuk di teliti. Adapun bahasa dalam geguritan memiliki style tersendiri, yakni berupa pemilihan kata (diksi). Diksi atau pilihan kata adalah kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang mengarang (Maret & Putro, 2012). Selain itu meskipun bentuk kalimat yang ada dalam geguritan lebih singkat, namun tidak banyak dari pembaca yang dapat memahami isi dari geguritan tersebut secara mendetail.

Adapun dalam penelitian ini mengkaji tentang diksi dan juga gaya bahasa yang ada dalam geguritan *Mung Iki kang Dak Duweni* karya Eka Nuranisihini. Menurut (Ratna, 2016) Diksi merupakan suatu unsur yang dapat memiliki kekhasan dalam bahasa tersebut. Adapun dalam kajian ini dapat dikaji melalui suatu bidang kajian yang disebut stilistika. Suatu ilmu yang di dalamnya mengkaji penggunaan suatu bahasa di dalam sebuah karya sastra dengan titik utamanya yakni memfokuskan pada unsur keindahan. Selain itu adapun gaya bahasa, Gaya bahasa merupakan salah satu kajian dari stilistika. Gaya bahasa memiliki kaitan erat dengan aspek keindahan. Gaya bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu karya sastra, begitu pun stilistika dalam karya sastra geguritan. Pesan dalam geguritan dapat diketahui dengan analisis stilistika. Pada penelitian ini menggunakan kajian stilistika. Kajian stilistika pada karya sastra dilakukan secara objektif dengan terfokus pada wujud penggunaan sistem tanda dalam karya sastra. Dengan demikian melalui analisis ini mampu untuk mengidentifikasi ciri khas teks pada karya sastra. Sehingga pembaca karya sastra dapat lebih memahami unsur-unsur bahasa sastra baik itu berupa bunyi, kata, kalimat, ataupun wacana sastra. Seperti halnya yang dikatakan oleh (Sudjiman, 1990: 75) dalam (Lafamane, 2020) Stilistika (stylistic) merupakan ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra Stilistika sangat penting bagi studi linguistik maupun studi kesusastraan.

Dalam penelitian gaya bahasa, Stilistika merupakan unsur pokok untuk mencapai berbagai bentuk pemaknaan karya sastra, dikarenakan karya sastra tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa akan keindahan. Oleh karena itu, gaya tersebut dapat menjadi sebuah kekhasan penulis dalam mencurahkan gagasannya. Selain itu stilistika merupakan suatu *style*, yaitu cara

yang khas dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri yaitu gaya pribadi yang diungkapkan dengan cara tertentu, serta menimbulkan efek tertentu pula sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Oleh karena itu sebagai wujud konkret kajian stilistika dalam penelitian ini difokuskan pada geguritan *Mung Iki kang Dak Duweni* karya Eka Nuranisih.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif, di mana penelitian ini menggunakan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat yang memuat unsur stilistika dalam geguritan yang berjudul *Mung Iki kang Dak Duweni* karya Eka Nuranisih. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ratna (2011: 236) dalam (Studi et al., 2014) bahwa, stilistika merupakan suatu ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya. Sumber yang ada dalam stilistika merupakan suatu sarana yang dipakai pengarang dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan, karena stilistika merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang dengan cara khasnya. Hal senada dikemukakan Nurgiyantoro (1995: 279) dalam (Studi et al., 2014) mengatakan bahwa, stilistika (stylistics) dapat menyaran pada studi tentang *style*, kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra, yang mana dalam pengungkapan pikiran dapat secara khas serta memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Dengan demikian *style* tersebut dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa, sehingga geguritan yang dipilih adalah geguritan yang dapat mendiskripsikan bentuk makna serta gaya bahasa dalam kajian stilistika dengan tujuan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, dan metode ini sangat cocok untuk digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi Mung Iki kang Dak Duweni

(Eka Nuranisih)

*Mbok menawa saiki
Kudu daktutup kupingku amarga swaramu
Wis pirang papan olehmu adol warta
Golet bala mrana-mrene
Geneya kowe isih ajeg kaya biyen?*

*Ing kawuri wis dak aturi
Kanggo apa padudon iki
Kanggo apa pasulayan iki
Anane mung ngece kana, ngece kene
Ora ana pucuk bongkot lan rampunge
Ora ana kang gelem ngalah*

*Gusti ora sare
Senajan nalaku njerit
Entenana piwales kang maujud apa bae
Pandongaku sing rukun ben ayem tentrem*

*Dhuh Gusti ...
Paringana kekiyatan, kesabaran, tuwin keberkahan
Mbok menawa kowe wis bosan
Mbok menawa kowe wis judheg
Kabeh isine mung sesambat
Kabeh isine mung panelangsa
Lha kepriye maneh ...?
Jer mung iki kang dak duweni*

A. Diksi

Dalam melakukan pemilihan kata tentunya dapat menjadikan tulisan yang baik dari tulisan yang buruk. Selain itu dalam proses pemilihan kata sendiri terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, diantaranya. Pertama, dalam pemilihan kata harus benar dan akurat atau sesuai dengan konteks. Kedua, pemilihan kata harus memperhatikan audiens sehingga pendengar atau pembaca dapat mengerti serta mudah untuk memahaminya. Menurut (Studi et al., 2014), Keraf (2010:24). Dalam pemilihan kata atau diksi dapat mencakup dari pengertian yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan, menjelaskan bagaimana bentuk pengelompokan kata yang digunakan sebagai ungkapan, serta gaya yang baik untuk digunakan dalam situasi tersebut. Selanjutnya dalam pemilihan kata atau diksi kemampuan membedakan makna suatu gagasan yang akan disampaikan.

Adapun diksi yang menarik dalam geguritan ini tersebut, yakni:

- a. Kudu daktutup kupingku amarga swaramu
'ingin kututup telingaku karena suaramu'

Dalam geguritan di atas penyair memilih menggunakan diksi tersebut dikarenakan dapat menjelaskan bahwa penulis ingin menutup telinganya karena mendengar suara dari mereka yang dianggap kurang mengenakan hati.

- b. *Wis pirang papan olehmu adol warta*
'di berapa tempat kau menjual omongamu'

Penyair dalam geguritan di atas memilih menggunakan diksi tersebut dikarenakan dapat menjelaskan di mana tempat mana sajakah kamu telah menjual omonganmu. Menjual omongan dalam hal tersebut memiliki makna bahwa di mana-mana dan kepada siapa saja ia menceritakan segala sesuatu yang telah terjadi.

- c. *Ing kawuri wis dak aturi*
'dahulu sudah kuberitahu'

Dalam geguritan di atas penyair memilih menggunakan diksi tersebut dikarenakan dapat mewakili penjelasan bahwa sudah dari sejak dahulu penulis memberi tahu atau menjelaskan tentang hal yang dimaksudkan.

- d. *Ora ana pucuk bongkot lan rampunge*
'tidak ada ujung dan berhentinya'

Maksud dari diksi dalam geguritan tersebut dapat diketahui bahwa tidak sesuatu yang telah terjadi tidak mungkin terjadi jika tidak ada yang memulai, dan bahkan tidak akan pernah berhenti jika tidak dihentikan ataupun diselesaikan.

- e. *Ora ana kang gelem ngalah*
'tidak ada yang mau mengalah'

Berdasarkan diksi di atas dapat disimpulkan penulis menjelaskan bahwa tidak ada bahkan satupun yang mau mengalah.

- f. *Senajan nalaku njerit*
'meskipun hatiku menjerit'

Penyair dalam geguritan di atas memilih menggunakan diksi tersebut dikarenakan dapat menjelaskan tentang perasaan yang sedang dirasakan, yakni meskipun hatinya menjerit. Menjerit disini di artikan sebagai suatu bentuk rasa yang begitu sakit sehingga penulis menggunakan kata menjerit untuk menjelaskannya

- g. *Entenana piwales kang maujud apa bae*
'tunggu aja apapun itu pasti ada balasannya'

Dalam diksi tersebut penulis menjelaskan bahwa apapun yang terjadi tunggu saja, dan semua yang terjadi tentunya akan mendapatkan balasannya

- h. *Mbok menawa kowe wis bosen*
'mungkin saja kamu sudah bosan'

Diksi dalam geguritan tersebut, penulis menjelaskan bahwa mungkin saja sudah bosan, maksudnya dari beberapa permasalahan yang ada di ibaratkan ia telah bosan untuk menjalaninya

- i. *Mbok menawa kowe wis judheg*
'mungkin saja kamu sudah lelah'

Diksi dalam geguritan tersebut yakni pada kata judheg. Maksudnya yakni lelah dalam arti untuk selalu ada dalam permasalahan tersebut.

- j. *Kanggo apa pasulayan iki*
'untuk apa cecongkahan ini'

Penulis menjelaskan bahwa dalam hal ini untuk cecongkahan tersebut terjadi jika tidak ada ujungnya untuk berhenti.

- k. *Kabeh isine mung panelangsa*
'Yang ada semua hanya kesedihan'

Dalam geguritan tersebut penulis mengungkapkan perasaannya bahwa semua yang telag terjadi hanya kesedihan semata.

- l. *Gusti ora sare*
'Tuhan tidak tidur'

Penulis menjelaskan bahwa kita hidup senantiasa untuk mengingat Tuhan, oleh karena itu serahkan semua permasalahanmu kepada-Nya. Tuhan tidak pernah tidur.

- m. *Anane mung ngece kana, ngece kene*
'Adanya hanya diejek sana-sini'

Penulis menjelaskan bahwa semua yang ada atau bahkan terjadi hanya dijadikan bahan lelucon.

B. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa adalah suatu cara untuk mengungkapkan suatu pikiran maupun perasaan dalam bentuk lisan dan tulisan dengan menggunakan bahasa yang khas, sehingga dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis serta dapat menghasilkan suatu pengertian yang jelas dan menarik bagi para pembaca.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang menarik. Tentunya pengarang memiliki gaya yang berbeda dalam menuangkan setiap ide dalam tulisannya. Oleh karena itu setiap tulisan yang dihasilkan akan mempunyai gaya yang berbeda. Watak dari penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang dihasilkannya. Sehingga dengan gaya bahasa pengarang dapat memperkaya makna sehingga dengan sedikit kata pesan yang diinginkan akan tercapai.

Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra berlawanan dengan penggunaan bahasa pada karya ilmiah. Yang mana dalam penggunaan bahasa pada karya ilmiah menggunakan bahasa yang baik dan benar serta dalam pemilihan kata harus tepat, kalimat yang digunakan juga harus jelas. Sedangkan pemakaian bahasa dalam karya sastra lebih memiliki kebebasan yang berasal dari kreativitas pengarang.

Adapun gaya bahasa yang terdapat dalam geguritan tersebut adalah sebagai berikut.

a. *mrana-mrene*

Dalam geguritan tersebut, kata *mrana – mrene* termasuk purwakanthi basa. Karena dalam kata tersebut terdapat bentuk purwakanthi basa yang diulang dengan kata itu sendiri baik secara keseluruhan maupun sebagian, baik mengalami maupun tidak mengalami perubahan bentuk, baik dalam satu larik maupun dalam larik yang berbeda tetapi masih berurutan yaitu *mrana-mrene*.

b. *Senajan nalaku njerit*

Potongan kata dalam geguritan tersebut termasuk gaya bahasa perbandingan, karena dalam kata tersebut terdapat bahasa kiasan, yang mana terdapat pada kata *nalaku njerit*. *Senajan nalaku njerit* sendiri memiliki arti meskipun hatiku sedang menjerit.

c. *Kanggo apa padudon iki*
Kanggo apa pasulayan iki
Mbok menawa kowe wis bosen
Mbok menawa kowe wis judheg
Kabeh isine mung sesambat
Kabeh isine mung panelangsa

Termasuk gaya bahasa pertautan, di mana pada kata tersebut menunjukkan adanya hubungan pertautan atau pertalian diantara dua hal yang sedang dibicarakan.

SIMPULAN

Sastra merupakan perwujudan pikiran dalam bentuk tulisan. Sastra tidak hanya sebagai seni bahasa saja, akan tetapi suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai sastra. Tanpa pengetahuan tentang sastra yang cukup, penikmatan akan sebuah karya sastra hanya bersifat dangkal. Karya sastra bukanlah ilmu, karya sastra adalah seni yang

memiliki unsur kemanusiaan di dalamnya, khususnya perasaan sehingga sangat susah diterapkan untuk metode keilmuan. Karya sastra merupakan suatu ungkapan perasaan seseorang yang dapat memberikan pengetahuan, pengalaman serta wawasan bagi penikmatnya.

Karya sastra merupakan perwujudan pikiran dalam bentuk tulisan. Sebagai salah satu hasil ciptaan manusia, sastra bersifat imajinatif. Maka hasil dari suatu karya sastra merupakan kompilasi atau penggabungan antara realitas kehidupan dengan imajinasi pengarang. Salah satu karya sastra Jawa adalah geguritan. Bentuk karya sastra yang ada di dalam geguritan sangat sederhana, karena bentuk wacannya dapat mengungkapkan suatu fenomena sosial yang ada dalam kehidupan suatu masyarakat. Oleh karena itu geguritan biasanya ditulis sebagai bentuk sindiran terhadap keadaan suatu masyarakat. Adapun bentuk-bentuk kalimat yang ada dalam geguritan bersifat konotatif dan lebih singkat.

Geguritan merupakan salah satu contoh karya sastra Jawa. Segala unsur seni sastra mengental dalam geguritan, selain itu dalam geguritan mengandung karya estetis yang bermakna, maksudnya dapat mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan serta panca indra dalam susunan yang berirama. Geguritan dalam penyajiannya tidak terpaud oleh aturan maupun pola tertentu seperti pada macapat, parikan, dan wangsalan. Selain itu meskipun bentuk kalimat yang ada dalam geguritan lebih singkat, namun tidak banyak dari pembaca yang dapat memahami isi dari geguritan tersebut.

Dalam geguritan *Mung Iki kang Dak Duweni* karya Eka Nuranisihini menceritakan tentang kehidupan sosial, di mana orang tersebut berusaha untuk senantiasa meminta kesabaran, kekuatan serta keberkahan dalam menghadapi berbagai ujian dari-Nya terutama dalam menghadapi konflik sosial dalam kalangan masyarakat. Hasil yang ditemukan adalah terdapat diksi, dan gaya bahasa pada geguritan *Mung Iki kang Dak Duweni* karya Eka Nuranisih, yaitu pemilihan diksi pada puisi *Kudu daktutup kupingku amarga swaramu* (ingin kututup telinga karena suaramu) *Wis pirang papan olehmu adol warta* (diberapa tempat kau menjual omongamu). Penyair dalam geguritan di atas memilih menggunakan diksi tersebut dikarenakan dapat menjelaskan di mana tempat mana sajakah kamu telah menjual omonganmu. Menjual omongan dalam hal tersebut memiliki makna bahwa di mana-mana dan kepada siapa saja ia menceritakan segala sesuatu yang telah terjadi. Selain itu gaya bahasa yang digunakan juga sangat bervariasi ditunjukkan pada kutipan *Senajan nalaku njerit* di mana pada kutipan tersebut termasuk gaya bahasa perbandingan, karena dalam kata tersebut terdapat bahasa

kiasan, yang di mana pada kata nalaku njerit. Senajan nalaku njerit sendiri memiliki arti meskipun hatiku sedang menjerit.

REFERENSI

- Bisri, M., Hubungannya, D. A. N., Pembelajaran, D., Indoonesia, B., & Sma, D. I. (n.d.). *Analisis diksi dalam antologi puisi negeri daging karya a. mustofa bisri dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa indoonesia di sma*. 1–6.
- Lafamane, F. (2020). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika). *OSP Preprints*, 43.
- Maret, U. S., & Putro, F. H. (2012). *Geguritan Karya Nur Indah Dalam Pagupon 2 (Suatu Kajian Stilistika)*. 2.
- Nursalam, Fallis, A. . (2013). Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rinda Suardika, I. W. (2021). Geguritan Sebun Bangkung Kajian Bentuk, Fungsi Dan Makna. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 20(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v20i1.1513>
- Saputri, D. L. (2020). *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra)*. 13–41.
- Studi, P., Bahasa, P., Sastra, D. A. N., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Purworejo, U. M. (2014). *Kajian stilistika pada kumpulan*.